

Prasasti Jayastamba Sebagai Transformasi Kata Anjuk Ladang Menjadi Nganjuk

Aries trio effendy¹, Agus Budianto², Yatmin³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

ariestrio360@gmail.com¹, budianto@unpkediri.ac.id²

yatmin@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

The name of a city should have a strong historical background, as the name reflects the identity and strength of the region. The city of Nganjuk has a long history that can be traced through archaeological remains such as temples and inscriptions. One important historical evidence is the Jayastamba Inscription, a legacy of King Mpu Sindok from the Ancient Mataram Kingdom. This inscription contains accolades for the people of Nganjuk for helping Mataram in the war against the Sriwijaya Kingdom. The inscription mentions the name Samgat Mpu Anjuk Ladang, which is the forerunner of the name Nganjuk. Based on the content and dating of the inscription, it is established that the founding date of Nganjuk is April 10, 937 AD. With this historical basis, it is important for the Nganjuk Regency Government to protect historical sites and raise public awareness, especially among the younger generation, through education and socialization about the origins and historical values of their region.

Keywords: Inscription of Jayastamba, Anjuk Ladang, Nganjuk

ABSTRAK

Nama sebuah kota seharusnya memiliki latar belakang sejarah yang kuat, karena nama tersebut mencerminkan identitas dan kekuatan wilayah tersebut. Kota Nganjuk memiliki sejarah panjang yang dapat ditelusuri melalui peninggalan arkeologis seperti candi dan prasasti. Salah satu bukti sejarah penting adalah Prasasti Jayastamba peninggalan Raja Mpu Sindok dari Kerajaan Mataram Kuno. Prasasti ini memuat penghargaan kepada masyarakat Nganjuk karena telah membantu Mataram dalam peperangan melawan Kerajaan Sriwijaya. Dalam prasasti tersebut tertulis nama Samgat Mpu Anjuk Ladang, yang menjadi cikal bakal nama Nganjuk. Berdasarkan isi dan penanggalan prasasti, ditetapkan bahwa Hari Jadi Nganjuk adalah 10 April 937 Masehi. Dengan dasar sejarah ini, penting bagi Pemerintah Kabupaten Nganjuk untuk melindungi situs-situs bersejarah dan meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya generasi muda, melalui pendidikan dan sosialisasi tentang asal-usul dan nilai sejarah daerah mereka.

Kata Kunci: Prasasti Jayastamba, Anjuk Ladang, Nganjuk

PENDAHULUAN

Situs adalah suatu tempat yang terdapat situs purbakala, bisa tempat tinggal, tempat ibadah, atau bangunan sejarah yang lain kurun waktu 50 tahun. Para pakar sejarah maupun arkeolog mempelajari bentuk, relief, maupun area yang lain sebagai obyek untuk menggambarkan dan menjelaskan perilaku manusia. Oleh karenanya, situs bersejarah adalah tempat untuk mendapatkan informasi tentang bersejarah (Sari et al., 2023). Di wilayah Negara Indonesia begitu banyak peninggalan bersejarah di beberapa wilayah

antara lain Jogja, Jawa Timur, Jawa Barat dan lain-lain. Contoh tempat yang kelihatan cukup terkenal antara lain candi prambanan, Borobudur, Sewu dan lain-lain. Sedang di daerah kami terdapat candi yang terkenal adalah candi Lor, sebagai bangunan cukup tertua di kabupaten Nganjuk masa periode raja Mpu Sendok (Arsitha et al., 2023). Beberapa upaya konservasi telah dilakukan untuk mempertahankan keberadaannya, salah satunya dengan mengubah situs menjadi obyek pembelajaran, penelitian, kajian dan obyek wisata. Jejak situs candi Lor ini masih bisa dilihat dan bisa merasakan keindahan hasil karya nenek moyang kita yang cukup tinggi nilai sejarahnya. Instansi pemerintah juga berperan untuk melestarikan peninggalan bersejarah bangunan candi Lor ini, (Zainal Afandi, 2022) salah satunya menaruh karyawan untuk menjaga dan merawat keberadaan candi Lor tersebut. Candi ini selain menjadi salah satu ikon Nganjuk adalah salah satu tempat favorit bagi pelajar maupun mahasiswa untuk mempelajari tentang sejarah candi Lor (Yatmin, Y., Tiara Wanti & 2022). Masa abad ke-19 dulu pernah di datangi salah satu ahli sejarah dari bangsa Inggris yang bernama Jendral Refles yang pertama menginjakkan kakinya di area bangunan candi Lor. Beliau juga mencatat bangunan candi tersebut di bukunya cukup terkenal yaitu *History Of Java*. Selain itu juga di datangi ahli sejarah dari Belanda yang di kenal *N Dji Crom* sebagai sejarawan cukup terkenal yang membuka wawasan sejarah di candi Lor (Yatmin, Rohmah & Wiratama, 2021). Sumber daya manusia adalah atribut alam yang netral sampai ada campur tangan manusia dari luar untuk memodifikasi guna kebutuhan dan kepuasan manusia. Dalam konteks kepariwisataan, sumber daya di artikan sebagai sesuatu yang memiliki potensi untuk di kembangkan guna mendukung kepariwisataan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara geografis candi Lor terletak di desa Candiredjo kecamatan Loceret kabupaten Nganjuk (Agus Budianto, Wulandari, n.d.). Desa Candiredjo terletak di dataran rendah dekat kabupaten di pinggir jalan raya arah ke Jawa Tengah dan di dekat area persawahan. Area candi Lor seluas kurang lebih ada satu hektar dan tanah yang agak kering. Untuk cuaca sendiri cukup mendukung karena cuaca di tengah perkampungan cukup mendukung, tidak panas, dingin maupun lembab. Kelembaban di sekitar candi di akibatkan area persawahan karena masih ruang hijau cukup lebar. Tapi kelemahan ini adalah cuaca panas yang mengakibatkan banyaknya batu bata material per candi banyak yang rusak karena perubahan cuaca panas ke hujan, akhirnya mempengaruhi batu bata bahan candi tersebut. Candi Lor di bangun kurang lebih sebelum tahun peresmian tanah perdan yang ada di candi Lor tersebut. Candi Lor atau candi Jayamerta ini di bangun masa kerajaan Mataram Kuno masa rajanya dikenal Mpu Sendok. Masa itu wilayah Nganjuk dulu di Jawa masih dibawah kekuasaan dari kerajaan Mataram Kuno yang ada di Jawa Tengah. Berdirinya candi Lor berawal adanya peristiwa perang saudara antara kerajaan Mataram Kuno

dengan kerajaan pamala yuatau kerajaan Sriwijaya.Candilorini di buat dari batu bata merah dengan tehnik gosok antar batu bata bantuan air.di lihat dari temuan temuan di sekitar candi lor,kemungkinan candi ini bercorak agama Hindu,Budha dan kepercayaan. Alasanya yaitu adanya batu lingga yoni arca Ganesa,di temukannya panton pantion budha yang cukup banyak di temukan di sekitar candi lor. Bangunan candi lor ini melihat dari bentuk aslinya cukup besar ukurannya,dan menjulang tinggi. Di lihat dari luas tumpakan batu bata, dan cukup tinggi ruang utama untuk acara ritual agama.Selain itu kita masih menemukan pondasi pondasi bangunan yang lain, di perkirakan adalah gapura pintu gerbang maupun pondasi candi apit atau candi penyerta. Bangunan candi lor di lihat dari foto lama bahwa candi lor ini sudah lama runtuh di makan usia dan rusak di sengaja atau di akibatkan dari alam. Bersyukur Alhamdulillah masih di temukan peninggalan yang cukup istimewa adalah batu prasasti yang cukup besar.Batu prasasti ini di temukan oleh gubernur jendral refleh pada saat meneliti candi lor. Pada saat penelitian Reflesh menemukan prasasti Jayastamba ini , akirny prasasti ini di bawa ke Karesidenan Kediri. Sekiranya prasasti ini setelah di baca ulang ternya isinya cukup bagus yang berkaitan peristiwa masa lalu tentang berdirinya daerah. Dengan penelitan tersebut,akhirnya prasasti Jayastambadi angkut dan di bawa ke Batavia menjadi koleksi mosium Jakarta masa itu. Hingga sekarang prasasti ini di jadikan salah satu koleksi yang cukup tinggi nilai sejarah bagi bangsa Indonesia.Delain batu prasasti,di lokasi tersebut juga di temukan arca dewa danar canandi.Semua arca yang ditemukan di candi lor akhirnya diangkut ke Batavia oleh pihak belanda.Cuman yang masih dalam pikiran yaitu terdapat bangunan yang membentuk makam orang Islam di dekat candi lor. Hal itu di jadikan buah pikiran yang belum pernah terurai maupun mengidentifikasi secara pasti keberadaan bangunan tersebut. Untuk mengungkap keberadaan bangunan dan benda kuno yang cukup terkenal adalah candi dan prasasti ini adalah adanya penelitian, kajian dan identifikasi yang akurat agar sejarah yang menyelimuti bertahun tahun agarbisa terungkap dengan jelas. Keberadaan yang ada di dalam jangkaun kami dan berkeinginan mengguak sedikit sesuai kemampuan kami, hal tersebut bisa di jadikan obyek penelitian kami dan mengkaji dengan baik. Berdasarkan kajian dan analisis sejarah inilah,maka tanggal 10 April 937 M disepakati sebagai hari jadi Nganjuk, selanjutnya dengan surat keputusan Bupati Kepala Daerah Tingkat II Nganjukno: 495 tahun1993 ditetapkan sebagai harijadi Kabupaten Nganjuk. Dalam penelitian ini penulis menggunakan judul: PRASASTI JAYASTAMBA SEBAGAI TRANSFORMASI KATA ANJUK LADANG MENJADI NGANJUK

METODE

Pendekatan penelitian ini keseluruhan cara atau kegiatan dalam suatu penelitian yang dimulai dari perumusan masalah sampai membuat suatu kesimpulan (Wiratama, Budianto, & Sumarwoto, 2022). Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan itu pendekatan kualitatif (Zainal Afandi, 2022). Penelitian ini berusaha memecahkan masalah berdasarkan data data yang ada dengan mendiskripsikan keadaan subjek penelitian (Nanda et al., 2022). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menghasilkan penelitian yang lebih luas dan meliputi banyak hal (Sari et al., 2023). Menurut metode penelitian kualitatif adalah Metode penelitian yang berpedoman (Andarisma & Widiatmoko, 2021) pada filsafat post positivisme, yang digunakan dalam penelitian yang bersifat eksperimen. Dalam hal ini penelitian merupakan sebagai kunci utama, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik gabungan, sedangkan untuk analisis data bersifat induktif/kualitatif, serta untuk hasil penelitiannya (Wiratama, Budianto, & Afandi, 2022). Lebih menekankan makna dari pada generalisasi Berdasarkan penjelasan mengenai penelitian kualitatif tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif sangat tepat digunakan karena pada metode penelitian kualitatif focus pada pengamatan (Listanti et al., 2017). Secara mendalam, dengan hal ini penelitian lebih banyak menghasilkan data yang bertujuan menjelaskan suatu peristiwa dengan lebih rinci, sehingga dapat menghasilkan penelitian yang berkualitas dan bermutu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi dari masa colonial pada tahun 1815, di wilayah distrik Anjog terdapat monument dengan sebuah prasasti yang cukup baik. Dalam bangunan tersebut banyak tumpukan batu bata kuno dan ditemukan beberapa arca dari batu andesit, selain itu juga terdapat tumpukan bangunan menyerupai makam. Bangunan atau monument, masyarakat setempat menyebut (Herawati et al., 2017) candi boto karena struktur bangunan di buat dari batu bata kuno ukuran besar. Bangunan tersebut secara bentuk hampir menyerupai bangunan candi jabung berdasarkan informasi dari ahli sejarah kebangsaan Inggris di kenal Thomas Stamford Raffles. Selain bangunan candi dilokasi juga ditemukan Prasasti Jayastamba yang didesa Candiredjo kecamatan Oceret kabupaten Nganjuk Jawa Timur. Hingga saat ini prasasti Jayastamba masih disimpan di museum nasional Jakarta. Prasasti Jayastamba di beri kode no inventaris D.59 (Brandes, 1913:84). Sedangkan prasasti Jayastamba persegi empat, agak melebar dibagian tengah, sedang disisi bagian atas dibentuk kurawal atau akolade. Prasasti Jayastamba ukuran tingginya mencapai 209cm, lebar 102 hingga 104cm, sedangkan tebal batu 74cm. Dilihat dari bentuk, prasasti bagian tengah ada cembung atau

nonjol(tidakrata).Prasasti ini bagian kemuncak atau atas terdapat relief hiasan chattra atau payung yang di lihat ujungnya menjadi kemuncak dari prasasti. Di sebelahnya terdapat relifnaga di atas bunga tratai , di apit dengan relief cakra atau seperti gambaran roda berjari empat, dengan terdapat lidah api di kanan terdapat sangka atau siput bersayap di sebelah kiri. Menurut para ahli dari luar negeri salah satunya yang di kenal Damais (1955:158) relief tersebut di tafsirkan sebagai kronogram atau di sebut sengkalan memet, arti angka naga bernilai angka 8 (angka ratusan), cakra bernilai angka 5(angkapuluhan,sedangkan sangkha ber nilai angka 9 (angkasatuan).Jadi semua angka itu menunjukkan angka tahun 859 saka atau 937 Masehi. Di prasasti Jayastamba yang di bawahnya ada tulisan jawa kuno dengan bahasa jawa sansekerta.Kalau diukur tuli sandi prasasti tulisannya setinggi186 cm,sedangkan jumlahnya tulisan ada 49 baris. Prasasti Jayastamba di tulis memakai hurufdan menggunakan bahasa jawakuno. Prasasti di buat atas perintah langsung dari raja sri maharadja pu sindok sri isana wikrama dharmatunggadewa, tepat pada bulan caitra tanggal 12 paruh terang tahun 859 caka atau tepat tanggal 10 april 937 Masehi. sejarahwan Nganjuk Prasasti Jayastamba di berikan kepada masyarakat Nganjuk masa lalu oleh Mpu Sindok dan ditemukan disekitaran candi Loratau candi Jayamerta.MpuSindok memberikan tanah sima kepada masyarakat Nganjuk, berawal dari peristiwa peperangan antara kerajaan mataram kuno melawan Sriwijaya, yang akhirnya Mataram kuno mendapat kemenangan, yang akhirnya Mpu Sindok memberikan hadiah tanah sima. Mpu Sindok memberikan tanah sima berada di atas tanah kakatikan. Selain praasasti Jayastamba, juga di temukan beberapa benda peninggalan era Mpu Sindok.Benda-benda tersebut antara lain arca Ganesa,batu dorpel, lingga, pecahan yoni, dan arca penokohan. Prasasti jayastamba di temukan di area bangunan candi LorAtau candi Jayamerta di Desa Candiredjo Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk. Prasasti Jayastamba diketahui masakolonial belanda tepatnya dibawah Administrasi Kadipaten Berbek.Prasasti ditemukan dalam kondisi masih utuh dan dibawah reruntuhan bangunan candiLor.Dalam temuan pertama diketahui pada saatsalah satu peneliti dari belanda mendatangi bangunan kuno.Selain batuprasasti,juga di temukanar camaupun pecahan batu linggga, yoni dan dorpel dan struktur kuno yang terbuat dari batu bata kuno. Prasasti jayastamba dibawa dan diaman kan digedung karisidenan kediri oleh peneliti Belanda. Dalam prasasti Jayastamba sendiri terdapat tulisan jawa kuno sebanyak kurang lebih 50 baris.Selain itu juga terdapat tulisan yang sudah mulaiaus dan tidak bisa terbaca.Prasasti Jayastamba dari 4sisi terdapat tulisan jawa kuno dan bahasa sansekerta. Isi parasasti Jayastamba ini perlu di baca berulang ulang, karena harus banyak pemahaman sistim baca dan mengartikan sekaligus mengerti dari artiti tulisan.prasasti Jayastamba sendiri ditulis menggunakan tulisan jawa kuno dengan bahasa sansekerta. Prasasti

Jayastamba ini sekarang berada dimosiom Jakarta atau nasional. Isi prasasti Jayastamba ini masih sering di debatkan oleh beberapa tokoh sejarawan maupun arkiolog berkaitan dengan tanah sima maupun berkaitan dengan nama dari Anjuk Ladang. Berkat adanya bantuan kemenangan yang gemilang dalam mengalahkan pasukan Melayu, inilah Mpu Sindok setelah menjadi raja lalu memberikan hadiah hak status sima swatantra kepada masyarakat Anjuk Ladang. Penganugerahan hak sima tersebut dan di kenal dengan nama prasasti Jayastamba. Selain peninggalan prasasti di tempat tersebut juga di bangun sebuah peribadatan berupa percandian yang di kenal dengan candi lor atau candi Jayamerta. Penulisan ini cukup menarik di cermati mengenai struktur isi dari prasasti Jayastamba telah dikeluarkan oleh raja Mpu Sindok tahun 937 Masehi, tentang penetapan tanah sima swantatra, namun jugaberisi informasi yang menggambarkan bagaimana kondisi social budaya masyarakat pada abad ke 10. Isi Prasasti jayastamba akhirnya di jadikan dasar penetapan hari jadi Nganjuk yang sesuai dengan penelitian dari tim penelusuran. Hasil penelitian dan kajian, yang akhirnya tim memberikan hasilnya kepada pemerintahan untuk mengadakan seminar dan mendapat hasil masukan dan kritik dari masyarakat atau ahli sejarah. Setelah hasil seminar terkait penetapan yang akhirnya pemerintah kabupaten Nganjuk mengeluarkan surat keputusan terkait penetapan hari jadi Nganjuk. Tanggal 10 April 1937 ditetapkan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Nganjuk, untuk di jadikan hari jadi Nganjuk. Arti penting dari hari jadi bagi masyarakat Nganjuk, memiliki beberapa fungsi antara lain sebagai momen untuk membaktikan semangat kebangsaan, memperingati sejarah dan perjalanan kota, serta sebagai sarana evaluasi dan perencanaan untuk membangun daerahnya. Selain itu, untuk hari jadi juga yang menjadikan ajang mempererat atau menyambungkan kekeluargaan antar masyarakat di kabupaten Nganjuk. Selain itu untuk membuat omen bagi masyarakat Nganjuk untuk menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah airnya. Mengingat jasa para leluhur maupun pelaku dan pahlawan yang pernah memperjuangkan daerahnya. Masyarakat juga bisa menunjukkan atau memperkenalkan potensi wisata ke daerah lain. Hari jadi bisa di jadikan semangat kebersamaan dan membangun daerahnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jika tidak memiliki sejarah apalagi tentang berdirinya sebuah wilayah, apa di kata jika kita seperti yang tidak memiliki kebanggaan atau jati diri. Hari lahir atau hari jadi sangat penting bagi semua orang, hal itu bisa di jadikan penanda untuk diperingati setiap tahun oleh seluruh masyarakat tersebut. Maka dari itu harus ada tindakan yang konkrit agar bisa mendapatkan sesuatu hasil tentang hari jadi atau melakukan penelitian maupun penelusuran asal usul keberadaan suatu daerah tertentu. Saya mencoba untuk menelusuri latar belakang

sejarah Nganjuk yang berasal dari nama orang dan tempat Anjuk Ladang menjadi kata Anjuk selanjutnya Menjadi kata Nganjuk. Dari prasasti Jayastamba terdapat tulisan Samgat Pu Anjuk Ladang inilah awal dari nama tempat Anjuk Ladang menjadi kata Anjog masa abad 18 masehi, selanjutnya abad 19 nama Anjug berubah nama dengan daerah kadipaten yang sudah menggunakan kadipaten Nganjuk, masa itu adipatinya yang memimpin yaitu Kanjeng Raden Tumenggung Brotodikoro yang di bawah kekuasaan kerajaan Surakarta Hadiningrat.

Dalam hal ini awal adanya kata Anjuk Ladang berawal dari sebuah peristiwa yang cukup besar yang dikenal perang besar antara kerajaan Mataram kuno yang dipimpin oleh Simaharaja Mpu Sindok melawan kerajaan Sriwijaya atau Pamalayu. Dalam peperangan tersebut Simaharaja Mpu Sindok mendapatkan kemenangan besar salah satunya bantuan dari masyarakat Nganjuk masa lalu. Dalam peperangan tersebut Mpu Sindok memberikan tanah perdikan dan di bangunkan bangunan suci atau bangunan candi yang kenal Jayamerta dan prasasti Jayastamba yang di dalamnya tertuliskan samgat Mpu Anjuk Ladang, yang akhirnya nama Anjuk Ladang menjadi Anjug dan akhirnya menjadi nama Nganjuk yang di gunakan nama hingga sekarang. Berdasarkan prasasti Jayastamba yang dikeluarkan oleh Simaharaja Mpu Sindok, akhirnya bisa saya simpulkan bahwa tahun di tetapkannya anugerah di tanah kakatikan yang akhirnya mejadi tanah sima Swatantra di jadikan pilihan yang tepat menjadi hari jadi Nganjuk. Di prasasti Jayastamba terdapat penanggalan pendirian tanah sima swatantra, tanggal 12 bulan Caitra, krsnapaksa HA PO SO bertepatan dengan tahun masehi 10 April 937 masehi. Maka pemerintah kabupaten Nganjuk sesuai penelitian, penelusuran maupun kajian tim ahli kabupaten Nganjuk mengeluarkan surat sk sebagai Hari jadi Nganjuk. Seharusnya masyarakat dan pemerintah lebih serius dalam penataan maupun melestarikan terkait dengan situs candi lor dan sejarahnya. Pemerintah diharapkan bisa memberikan sosialisasi tentang sejarah candi lordan prasasti Jayastamba, agar masyarakat betul betul mengetahui sejarah leluhurnya. Dalam pengembangan tentang sejarah Nganjuk, pihak pemerintah Nganjuk sering medatangkan para ahli sejarah maupun arkiolog untuk membahas dan menetapkan peninggalan peninggalan sejarah yang ada di kabupaten Nganjuk. Kusus bagi para pelajar di wilayah kabupaten Nganjuk di harapkan mendapat kan informasi tentang sejarah local kususnya sejarah Nganjuk. Selain itu para pendidikan khususnya pendidiik di bidang sejarah dan bisa memahami sejarah dan kekayaan sejarah local. Dengan adanya tambahan pengetahuan mengenai sejarah kabupaten Nganjuk, bisa di harapkan pelajar hingga masyarakat Nganjuk lebih sadar akan kekayaan sejarah kabup[at]aten Nganjuk,selain itu ikut membantu menjaga, melestarikan,dan memanfaatkan peninggalan budaya lelhur sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Agus Budianto, Wulandari, R. E. (n.d.). *Goa Umbul Tuk Sebagai Tempat Wisata Bersejarah di Blitar Selatan*. 709–715.
- Andarisma, Yatmin. Y., & Widiatmoko, S. (2021). Nilai Karakter Pembelajaran dalam Ritual Larung Sesaji Gunung Kelud di Desa Sugihwaras Tahun 2021. *Prosiding SEMDIKJAR* ..., 837–844.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/1640>
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1640/1248>
- Arsitha, E. D., Yatmin, Y., & Wiratama, N. S. (2023). Peran Pura Kerta Bhuwana Giri Wilis Terhadap Penyebaran Agama Hindu di Desa Bajulan 1998-2022. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 880–886.
- Herawati, V. R., Budianto, A., & Budiono, H. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Ritual Larung Sesaji Di Kawah Gunung Kelud Terhadap Masyarakat Setempat. *Semdikjar* 5, 212–220.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/1941/1286/6063>
- Listanti, Yatmin, Budianto, A., & Wiratama, N. S. (2017). *Kapten Kasihin : Studi Tentang Perannya Memimpin Perjuangan Masyarakat Desa Kedungombo Menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949*. 1103–1112.
- Nanda, R. A. E., Budianto, A., & Budiono, H. (2022). Toleransi Antar Umat Beragama di Desa Tanon, Kecamatan Papar, Kabupaten Kediri, Sebagai Wujud Bangsa yang Berbhineka. *Prosiding SEMDIKJAR* 5, 732–738.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2008>
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/download/2008/1342>
- Sari, F. K., Yatmin, & Budianto, A. (2023). *Cerita Relief Garudeya Di Goa Selomangleng Kediri, Serta Filosofisnya Sebagai Lambang Negara Indonesia*. 334–343.
- Wiratama, N. S., Budianto, A., & Afandi, Z. (2022). Perkembangan Sosialisme Di Dunia Abad Ke-19 Serta Pengaruhnya Di Indonesia. *Danadyaksa Historica*, 1(2), 128. <https://doi.org/10.32502/jdh.v1i2.4247>
- Wiratama, N. S., Budianto, A., & Sumarwoto, M. I. Z. I. (2022). Pancasila Dan Nasakom Dalam Mempersatukan Bangsa Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 66–76.
<https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22428>
- Yatmin, Rohmah, I. N., & Wiratama, N. S. (2021). Perkembangan Museum Airlangga Di Kota Kediri Tahun 1991-2019. *Semdikjar* 5, 958–963.
- Yatmin, Y, Tiarawanti, R., & ... (2022). Upaya Melestarikan Candi Tegowangi Sebagai Tempat Peninggalan Bersejarah di Kediri. ... *Dan Pembelajaran*), 716–721.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semdikjar/article/view/2003>

%0A<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/semidikjar/article/download/2003/1338>

Zainal Afandi, Yatmin. (2022). Studi Tentang Candi Ngetos Di Kabupaten Nganjuk Ditinjau Dari Kajian Ikonografi. *Efektor*, 9(1), 66–75. <https://doi.org/10.29407/e.v9i1.17516>